

TEATER

Lakon Hongaria Rasa Jawa

Teater Gandrik mementaskan naskah "Keluarga Tot" karya István Örkény, pengarang asal Hongaria, di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 17-20 April ini. Mampukah kelompok asal Yogyakarta itu "meng-gandrik-kan" lakon realis dari Eropa Timur itu sehingga hidup sekaligus membumi?

OLEH ILHAM KHOIRI

Boom-bom-bom! Ledakan menghantam bertubi-tubi. Pesawat beterbangan, paksi bertempur, teriakan membuncih. Langit merah muram.

Siluet suasana Perang Dunia II di layar membuka pentas.

Lalu, dikisahkan, keluarga Lajos Tot (Susilo Nugroho) kedatangan tamu seorang Mayor (Heru Kesawa Murti) yang mau menginap beberapa minggu. Mayor itu adalah atasan anak Lajos, seorang kopral yang tengah bertempur. Berharap sang atasan memuluskan karier anaknya, keluarga itu mati-matian menuruti semua kemauan tentara tua yang rada sedang itu.

Tak hanya seisi rumah, tetangga juga diminta untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan Mayor: tidak berisik, tak ada bau-bau aneh, dan tak ada warna mencolok. Mereka juga harus menemani tentara yang suka begadang dan gemar membuat dus kertas itu.

Meladeni perilaku aneh Mayor membuat keluarga itu tertekan, bahkan Lajos sempat depresi dan dirawat psikiater bernama Profesor Cipriani (Butet Kartaredjasa). Mereka terus berusaha menyenangkan tentara itu meski nasib anaknya di medan perang masih belum pasti. Kepatuhan keluarga itu untuk melayani kegilaan Mayor dan kenyataan tragis sang anak yang gugur (tanpa sepengetahuan keluarga) jelas menciptakan ironi yang pahit.

Alegori politik yang satiris itu relevan dengan situasi di negeri ini. Toh, kita juga kerap menerima kenyataan buruk yang sulit ditolak, terutama dari penguasa politik. Masyarakat sekarang, misalnya, harus berdamai dengan hiruk-pikuk pemilu yang mahal untuk memilih elite politik yang itu-itu saja, seda-

ngkan janji perubahan dan kepentingan *wong cilik* tetap terabaikan. Pendeknya gombal...

Realis

Pertunjukan, "Keluarga Tot" menandai perjalanan Teater Gandrik untuk mematangkan diri. Tak berpuas diri dengan gaya "sampaikan" (mungkin lebih enak disebut gaya teater rakyat, di mana lakon mengalir cair dengan aktor berimprovisasi dan keluar-masuk serba spontan), kelompok dipimpin Heru Kesawa Murti itu mencoba mementaskan naskah asing bergaya realis. Panggung, penokohan, dialog, dan unsur dramatik pun digarap secara realis.

Panggung ditata lebih riil. *Setting* berubah-ubah dengan menghadirkan benda-benda keseharian: ruang tamu, stasiun, gereja, ruang psikiater, atau halaman rumah dengan pepohonan. Pemain mengenakan busana bergaya Eropa lama.



Naskah 'Keluarga Tot' diperoleh saat pertunjukan 'Sidang Susila' di Teater Salihara, Januari lalu.

Para aktor memainkan sosok-sosok sesuai dengan karakter para pelakon dalam naskah. Ada Mayor yang rada sedang, Lajos yang naif, Profesor Cipriani yang eksentrik, atau para tetangga yang komikal. Dengan menjaga dialog dan adegan sesuai naskah, bangunan dramatik terjalin runtut dan agak lamban.

Sekilas, penonton mungkin agak kehilangan gaya khas Gan-



"Keluarga Tot" ditampilkan kelompok Teater Gandrik di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (16/4). Pentas bakal berlangsung sampai Senin (20/4) malam, setiap pukul 20.00.

drik, seperti terasa dalam lakon "Sidang Susila" (tahun 2008), "Orde Tabung" (1989), "Dhemit" (1987), dan "Sinden" (1986). Tak ada celetukan atau ledakan bertubi-tubi yang merangsang tawa tiada henti, atau improvisasi verbal edan-edanan. Di sini, semua tampak serba terkontrol.

Namun, pada momen-momen tertentu, para aktor ternyata juga bisa melampiaskan kecedaan ala Gandrik. Kebetulan, naskah yang dipoles Heru Kesawa Murti dan Agus Noor ini memang menyiplakan banyak celah untuk diselipi improvisasi. Di sinilah, para aktor dapat ruang untuk menegaskan diri sebagai eksponen teater rakyat yang kental dengan budaya Jawa.

Maka, plesetan-plesetan ala

Yogyakarta pun bermunculan, terutama dari Susilo. Misalnya, disebutkan ada Kodim Hongaria. Kepanjangan DIY dijabarkan sebagai Daerah Istimewa Yongharia. Kali lain, pohon di depan rumah Lajos disebut beringin Hongaria. Tapi, katanya, "Karena sekarang musim gugur, jadi daunnya tinggal 14 persen saja."

Beberapa aktor juga masih sempat bermain lepas, seperti tukang pos (Whani Darmawan). Pada kesempatan lain, Susilo malah memasukkan dialog panjang ketoprakan. Salah satu tetangga Lajos juga dinamai Warsono dan berasal dari Gunung Kidul.

Selain membuat penonton ger-geran, pentas selama sekitar 2,5 jam itu akhirnya berhasil menghidupkan lakon Hongaria

dengan rasa Jawa yang akrab dengan keseharian kita. "Semua itu kami sebut sebagai realisme ala Gandrik," kata Agus Noor yang juga jadi tim penyutradaraan bersama Jujuk Prabowo, Heru Kesawa, Butet, dan Djaduk Ferianto.

Mencicipi

Butet bercerita, naskah "Keluarga Tot" diperoleh saat pertunjukan "Sidang Susila" di Teater Salihara, Januari lalu. Kebetulan, Duta Besar Republik Hongaria untuk Indonesia, Mihaly Illes, ikut menonton dan tertarik dengan pentas itu. Mihaly menawarkan naskah karya István Örkény, pengarang asal Hongaria, yang dianggap cocok dengan gaya Gandrik dan kedua

negara sama-sama punya sejarah kelam di bawah penguasa otoriter.

Menerima naskah terjemahan langsung dari bahasa Hongaria, Teater Gandrik kemudian menyunting dan memperpendek durasi pementasannya dari sekitar 4,5 jam menjadi 2,5 jam. Persiapan dan latihan pentas di-genjot selama tiga bulan.

Kenapa mau bersusah payah mencoba naskah realis? "Kami ingin mencicipi ruang jelajah baru dan memberi sesuatu yang berbeda bagi penonton. Itu sulit karena improvisasi harus tetap dalam konteks membangun karakter tokoh yang realis," kata Butet.

Pengamat seni budaya, Wicaksono Adi, menghargai upaya pe-

ngembangan diri Teater Gandrik. Kelompok yang sudah mapan ini mencoba naskah yang sangat realis sehingga mereka harus membangun struktur yang rapi. Namun, pengalaman keaktoran yang kuat membuat mereka tetap bisa menghidupkan naluri guyonannya. Jadi, meski mencoba hal-hal baru, ruh Gandrik tetap terbawa.

Dengan ruh Gandrik itulah, kelompok yang didirikan di Yogyakarta tahun 1983 itu berhasil membuat lakon jadi membumi. Mereka berhasil memperpendek jarak tekstual, antara naskah dari Hongaria pada masa Perang Dunia II dan situasi mental penonton kita. "Naskah itu terasa dekat dengan penonton," kata Wicaksono Adi.

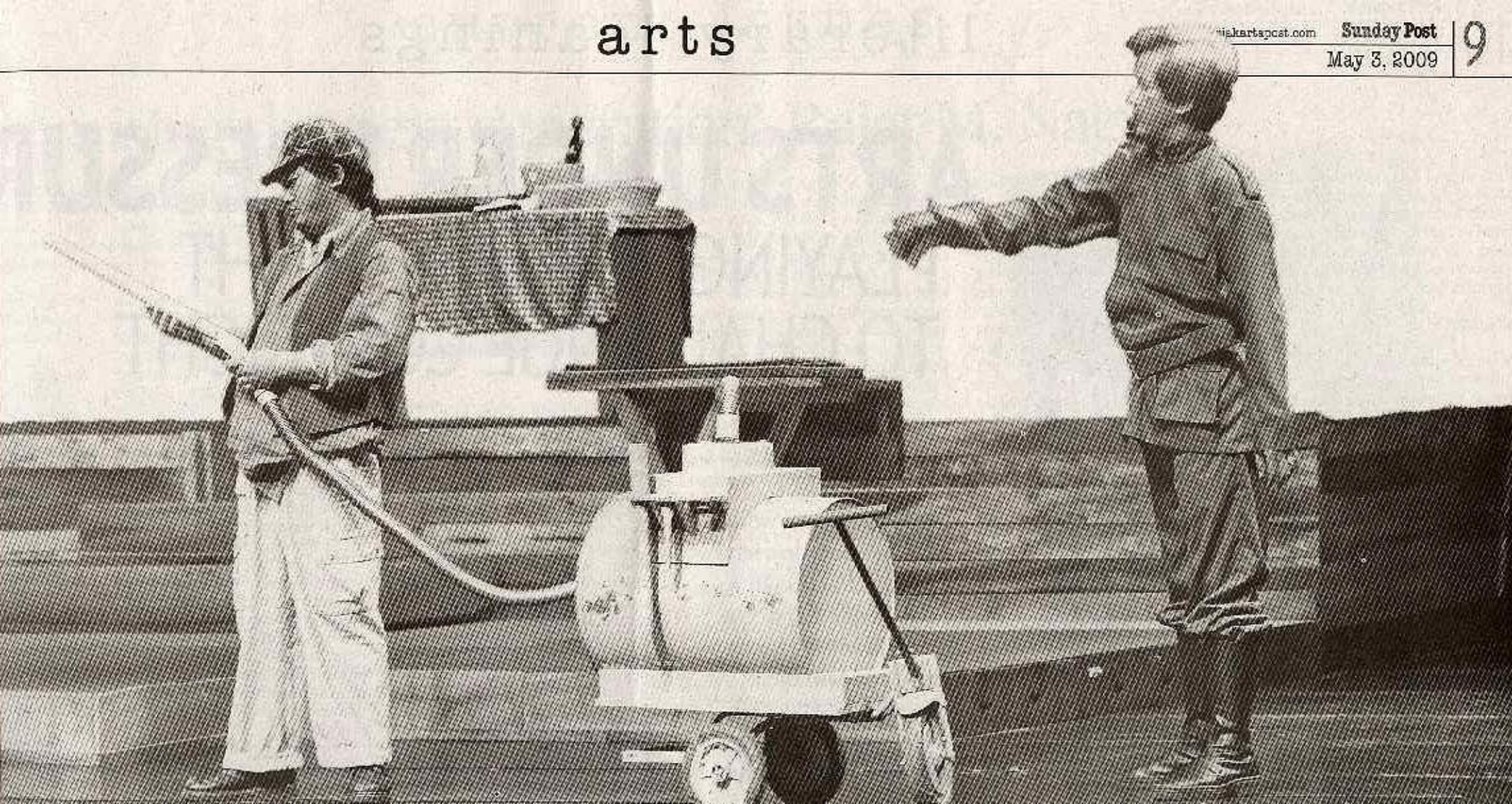


Keluarga Tot

Pentas Teater Gandrik 'Keluarga Tot' karya Istvan Orkeny di Concert Hall TBY, Rabu (29/4) belum lama ini, mampu melemparkan humor satir, unik, nakal dan cerdas disambut tawa penonton. Keberhasilan Teater Gandrik menggarap lakon Hongaria 'Keluarga Tot' penyutradaraan digarap bersama Jujuk Prabowo, Agus Noor, Heru KM dan Djaduk Ferianto tersebut mampu membuat sebuah pertunjukan jenaka dilontarkan *guyonan* segar secara spontan ala Gandrik. Celetukan segar spontan dimainkan para aktor Teater Gandrik seperti Butet Kartaredjasa, Susilo Nugroho, Heru Kesawa Murti, Rully BK, Dyah Arum, Whani Darmawan dan Djaduk Ferianto mampu mendukung suasana adegan di atas pentas. *Guyonan* bukan hanya semata-mata plesetan verbal, namun dapat menciptakan progresi psikologi tokoh-tokohnya. Berikut beberapa adegan pentas 'Keluarga Tot' yang diabadikan fotografer SKH Kedaulatan Rakyat Eko Boediantoro.







GANDRIK BLAST FROM THE PAST

Iwan Setiawan

CONTRIBUTOR, JAKARTA

The scene opened with shadows of tanks and other symbols of war projected against the stage wall, followed by a series of explosions.

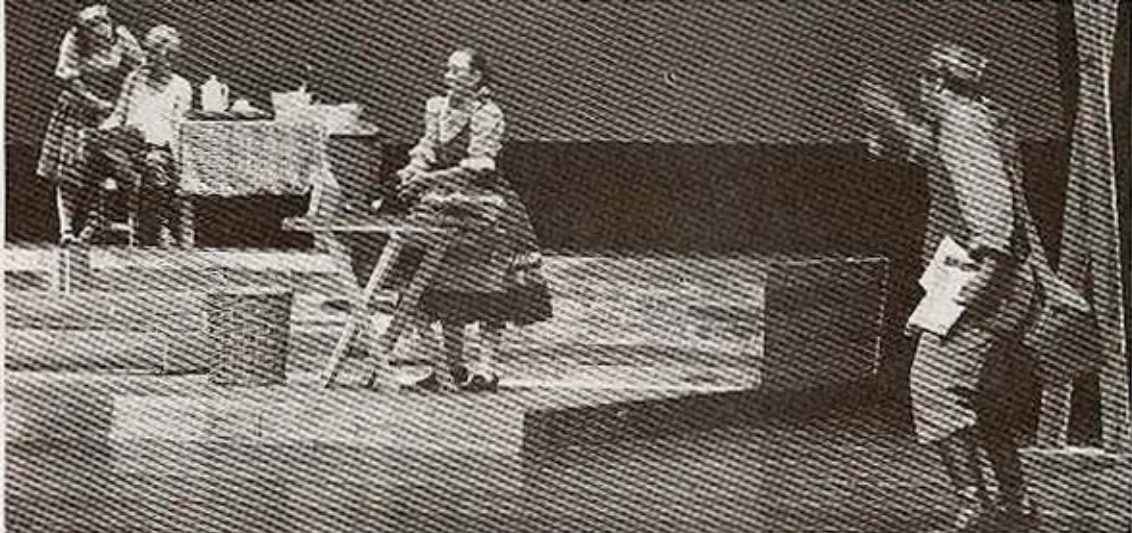
A postman (Whanie Dharmanawan) then greeted the audience with a "Good evening". When the audience responded in a chorus of "Evening", the postman said, "Silly audience, you pay to watch this show, yet you still take our command."

Such was the opening of *The Tot's Family* adaptation, a play written by Hungarian István Örkény, which was performed by Yogyakarta theater group Gandrik. The play performed earlier this month - was jointly directed by Jujuk Prabowo, Heru Kesawa Murti, Buter Kertaredjasa, Djaduk Ferianto and Agus Noor.

This first scene began with the

Major's visit (Heru Kesawa Murti) to the Tots' house. The Tots consists of head of the family Lajos Tot (played by Susilo Nugroho), his wife Mariska Tot (Dyah Arum) and his daughter Agika Tot (Jami Atut Tarwiyah). His son, Corporal Giola, was at war, fighting in the frontline.

As Corporal Giola's superior, the Major was blissfully welcomed at the beginning of his visit. But problems emerged when the Major failed to act as a guest, imposing rules and banning what he disliked instead, such as certain smells or sounds. He even became angry with people taller than him. Worst of all, the Major's rules did not only apply to the Tots, but also to their neighbors.



PHOTOS BY TAEKO SUDARNO

The story evolved in a coherent way, with a simple and easy-to-follow plot, starting with the Major's visit, followed by a fight between people and the Tots dealing with the Major's attitude, and ending on a sweet and humorous note.

The actors playing the Tots, their neighbors and the postman showed off their admirable theatrical techniques, effortlessly moving around the stage, giving each other furtive glances, and overall injecting life into their characters.

Butet Kertaredjasa, one of the directors, said the challenge when performing this István Örkény play was interpreting this serious literature play without theater group Gandrik losing its comedy-inspired

identity.

"The main theme of this play is how a power-holding character imposes kindness, villainy and uncertainty on people around him that they cannot question nor fight. Our challenge is to deliver this message without losing Gandrik's identity. It is truly a precious learning process for us," he said.

No wonder adjustments were made here and there to adapt the play to Gandrik's style. While the costumes were old-fashioned and European, actors exchanged jokes in Javanese every so often. The military troop, which was initially referred to as TNI - short for Indonesian Military or Tentara Nasional Indonesia - became Tentara

Nasional I(h)ungaria. While most characters bore obscure Hungarian names, one of the Tots' neighbors, who happened to be a real Hungarian, was given a Javanese name. The audience laughed boisterously when one of the cast who was asked his name gracefully answered "Warsono".

For more than three hours, the audience enjoyed a very entertaining play, full of satire and of course unrivalled acting skills. Yet, some scenes lingered on with too many pauses. All in all, Gandrik showcased its true nature as a classic comedy troop, tightly covering deaths and the horror of wars, as told by István Örkény in his repertoire.

Setting the stage



JP/TARKO SUDARNO

The Gandrik theatrical group from Yogyakarta performs the Hungarian play *Tot* at the Taman Budaya building in Yogyakarta on Wednesday evening. The play was translated into Indonesian and adapted to a local setting.